

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sering digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Sebagian besar kegiatan berkomunikasi didominasi oleh kegiatan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berbicara dipandang lebih efektif daripada keterampilan berbahasa lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, berbicara merupakan salah satu kebutuhan mutlak manusia untuk dapat hidup bermasyarakat secara baik. Begitu pula dalam ranah pendidikan tinggi, kegiatan berbicara merupakan salah satu kebutuhan mendasar bagi mahasiswa untuk dapat menyampaikan gagasan-gagasannya secara baik dan benar.

Setiap mahasiswa dituntut memiliki kemampuan berbicara untuk keperluan akademik. Kegiatan berbicara untuk keperluan akademik meliputi kegiatan berbicara dalam presentasi, seminar, dan pidato resmi. Kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan terutama presentasi tidak dapat dihindari oleh mahasiswa. Sebagian besar dosen memberikan penugasan penyusunan makalah pada mahasiswa yang kemudian harus dipresentasikan. Penyampaian gagasan-gagasan dalam kegiatan presentasi tidak akan tersampaikan dengan baik jika mahasiswa tidak memiliki kemampuan berbicara secara baik dan benar.

Banyak mahasiswa menganggap mudah berbicara dengan bahasa Indonesia dan tidak memiliki semangat tinggi untuk mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Padahal kenyataannya, kemampuan berbahasa Indonesia (berbicara akademik) mahasiswa masih belum sepenuhnya sesuai dengan harapan. Sikap tersebut berdampak pada mahasiswa ketika menyampaikan gagasan-gagasannya yang masih belum menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah bahasa. Koenjaningrat (dalam Chaer dan Agustina, 2010, hlm. 169) mengatakan bahwa buruknya kemampuan berbahasa Indonesia sebagian orang Indonesia,

termasuk kaum intelektualnya, adalah karena adanya sifat-sifat negatif yang melekat pada mental sebagian besar orang Indonesia. Sifat-sifat negatif itu adalah suka meremehkan mutu, mental menerabas, tuna harga diri, menjauhi disiplin, enggan bertanggung jawab, dan suka latah atau ikut-ikutan. Selain itu, ada beberapa fenomena negatif yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia mengenai bahasa Indonesia.

Fenomena negatif yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia yaitu 1) banyak orang Indonesia memperlihatkan dengan bangga kemahirannya menggunakan bahasa asing, walaupun mereka tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik, 2) banyak orang Indonesia merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing (Inggris) tetapi tidak pernah merasa malu apabila tidak menguasai bahasa Indonesia, 3) banyak orang Indonesia menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Indonesia dengan baik, dan 4) banyak orang Indonesia merasa dirinya lebih pandai daripada yang lain karena telah menguasai bahasa asing (Inggris) dan fasih, walaupun penguasaan bahasa Indonesianya kurang sempurna (Jentak, 2010).

Kenyataan-kenyataan tersebut merupakan sikap pemakai bahasa Indonesia yang negatif dan tidak baik. Hal itu akan berdampak negatif pula pada perkembangan bahasa Indonesia. Sebagian pemakai bahasa Indonesia menjadi pesimis, menganggap rendah, dan tidak percaya pada kemampuan berbahasa Indonesia dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan lengkap, jelas, dan sempurna.

Badudu (1996, hlm. 81) mengatakan bahwa dalam pemakaian bahasa, selalu tampak pemakai bahasa sering lebih senang menggunakan kata asing walaupun ada kata Indonesia asli yang searti dengan kata asing itu. Atau menggunakan bentukan yang meniru bentukan asing walaupun dalam bahasa Indonesia ada cara membentuk kata dengan pengertian seperti itu. Berdasarkan pernyataan Badudu, dapat dikatakan bahwa masih banyak pemakai bahasa (orang Indonesia) yang belum bisa menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasanya sendiri. Dengan kata lain, mereka belum dapat menerapkan fungsi bahasa Indonesia baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara.

Tingginya kontak bahasa dan ketiadaan pengakomodasian pembentukan sikap bahasa melalui proses pembelajaran dan pengalaman berbahasa dapat membuat mahasiswa menjadi lebih akrab dengan bahasa asing dan merasa bahasa asing memiliki “wibawa” yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian, kesetiaan dan kebanggaan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia bisa jadi akan semakin terkikis seiring dengan tingginya frekuensi pemakaian bahasa asing di perguruan tinggi. Dilihat dari sudut pandang perkembangan pengajaran bahasa Indonesia, hal ini tentu saja bukan fakta yang menggembirakan. Dikatakan demikian karena sikap bahasa merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar bahasa (Baker, 1992, hlm. 39).

Chaer dan Agustina (2010, hlm. 152) mengungkapkan bahwa sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi bila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkan rasa bangga itu kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Kemudian ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap ini akan tampak pada keseluruhan tindak tuturnya, mereka tidak merasa perlu menggunakan bahasa dengan kaidah yang berlaku.

Sikap negatif bahasa akan menyebabkan orang acuh tak acuh terhadap pembinaan dan pelestarian bahasa. Mereka enggan berusaha memperbaiki kesalahan meskipun sudah diberi tahu telah melakukan kesalahan. Padahal, orang yang kurang terampil berbahasa dapat menunjukkan sikap positif jika ia belajar dari kesalahan, memperhatikan saran, petunjuk, serta mengupayakan perbaikan pemakaian bahasanya. Orang yang bersikap positif terhadap bahasa Indonesia bukan berarti menutup diri terhadap bahasa daerah dan bahasa asing atau senantiasa menggunakan bahasa Indonesia ragam formal. Justru mereka harus senantiasa memelihara bahasa daerah dan memiliki kemampuan berbahasa asing dengan baik serta berbahasa sesuai dengan situasi kebahasaan. Mereka juga harus memahami kaidah bahasa daerah, bahasa asing yang ingin

dikuasainya, dan tentu kaidah bahasa Indonesia. Dengan demikian, tidak akan ada istilah sikap negatif terhadap suatu bahasa.

Pembinaan bahasa Indonesia dalam salinan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, dilakukan terhadap bahasa yang digunakan oleh penutur dari generasi muda sampai dengan generasi tua dalam hampir semua ranah. Pembinaan terhadap masyarakat pengguna bahasa Indonesia dilakukan untuk meningkatkan sikap positif agar masyarakat memiliki kesadaran, kebanggaan, dan kesetiaan terhadap norma berbahasa Indonesia, meningkatkan kedisiplinan dan keteladanan dalam penggunaan bahasa Indonesia, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia, menciptakan suasana yang kondusif untuk pembinaan bahasa Indonesia, dan menciptakan mutu penggunaan bahasa Indonesia.

Bersikap positif pada bahasa Indonesia dan memiliki kemampuan berbicara akademik merupakan dua hal yang harus tercermin pada mahasiswa. Chaer dan Agustina (2010, hlm. 153) mengungkapkan bahwa sikap bahasa dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap bahasa merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang.

Penelitian mengenai sikap bahasa telah banyak dilakukan, tiga di antaranya ialah penelitian yang dilakukan Budiawan (2008), Yuniarti (2014) dan Sulastriana (2015). Budiawan meneliti pengaruh sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa terhadap prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris siswa SMA se-Bandar Lampung. Hasil penelitian Budiawan menyatakan bahwa sikap bahasa berpengaruh terhadap prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris siswa SMA se-Bandar Lampung.

Yuniarti (2014) melakukan penelitian sikap bahasa yang tidak terlalu berbeda dengan yang telah dilakukan Budiawan. Yuniarti melakukan penelitian tentang pengaruh sikap dan gender terhadap prestasi belajar

bahasa Indonesia pada siswa SMP negeri kelas VII di Kecamatan Sleman Yogyakarta. Hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa sikap bahasa berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia pada siswa SMP negeri kelas VII di Kecamatan Sleman Yogyakarta.

Sementara Sulastriana (2015) meneliti pengaruh sikap bahasa terhadap kesantunan berbahasa mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Hasil penelitian Sulastriana menyatakan bahwa sikap bahasa berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa. Pengaruh tersebut menunjukkan bahwa peningkatan sikap bahasa akan mengakibatkan peningkatan pada kesantunan berbahasa mahasiswa IKIP PGRI Pontianak.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan penelitian untuk mengetahui pengaruh sikap berbahasa terhadap kemampuan berbicara akademik. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Sikap Berbahasa Indonesia terhadap Kemampuan Berbicara Akademik pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh Ciamis Angkatan 2015/2016”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sikap berbahasa mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh Ciamis angkatan 2015/2016 terhadap bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah kemampuan berbicara akademik mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh Ciamis angkatan 2015/2016?
3. Bagaimanakah pengaruh sikap berbahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara akademik mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh Ciamis angkatan 2015/2016?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan sikap berbahasa mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh Ciamis angkatan 2015/2016 terhadap bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan kemampuan berbicara akademik mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh Ciamis angkatan 2015/2016.
3. Mengetahui pengaruh sikap berbahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara akademik mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh Ciamis angkatan 2015/2016.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara garis besar ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu (pengetahuan) mengenai sikap bahasa pada mata kuliah Sociolinguistik dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu (pengetahuan) mengenai kemampuan berbicara akademik pada mata kuliah MKU Bahasa Indonesia dan Keterampilan Berbicara, serta diharapkan dapat memperkaya khasanah hasil penelitian yang ada sehingga dapat memberikan gambaran mengenai hubungan dan pengaruh sikap berbahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara akademik.

2. Manfaat praktis

Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang manfaat bersikap positif terhadap bahasa Indonesia sehingga mahasiswa termotivasi untuk ikut serta menjaga, membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dan tentu bersikap positif terhadap

bahasa Indonesia. Bagi dosen (khususnya pengampu MKU Bahasa Indonesia, Keterampilan Berbicara, Sociolinguistik, dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia), penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang hubungan dan pengaruh sikap bahasa terhadap kemampuan berbicara akademik serta manfaat bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, bagi dosen Keterampilan Berbicara, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber untuk pengembangan bahan ajar berbicara.

#### **E. Struktur Organisasi Penulisan**

Struktur organisasi penulisan tesis ini terdiri atas lima bab, yaitu bab pendahuluan, bab kajian pustaka, bab metodologi penelitian, bab hasil penelitian dan pembahasan, dan bab simpulan dan saran. Setiap bab memiliki bagian masing-masing. Bab pertama memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Latar belakang masalah memaparkan dasar pemikiran permasalahan dan alasan-alasan pemilihan judul. Rumusan masalah memuat pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan membantu peneliti melakukan penelitian, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan akan terjawab berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian. Tujuan penelitian memaparkan arah penelitian berdasarkan rumusan penelitian. Manfaat penelitian berkaitan dengan kegunaan yang akan didapatkan dari sebuah penelitian, penelitian ini merupakan penelitian pendidikan sehingga dalam subbab ini dipaparkan sejauh mana kebermanfaatannya dalam dunia pendidikan.

Bab kedua memuat penjelasan teori yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yakni sikap bahasa dan kemampuan berbicara akademik sehingga yang dibicarakan pada bab ini adalah ihwal sikap bahasa meliputi pengertian sikap bahasa, sikap positif dan negatif bahasa, faktor yang mempengaruhi sikap bahasa, mengukur sikap bahasa, serta ihwal kemampuan berbicara akademik meliputi pengertian kemampuan berbicara, berbicara untuk keperluan akademik, dan faktor penunjang kemampuan berbicara.

Bab ketiga memaparkan mengenai metodologi penelitian yang meliputi metode yang digunakan, desain, prosedur penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Bab keempat menjabarkan hasil dan pembahasan. Dalam bab ini, dijelaskan lebih rinci tentang hasil penelitian yang diperoleh. Analisis penelitian dan pembahasan yang dimaksud berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Bab kelima berisi tentang simpulan dan saran. Pemaparan simpulan dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas yang mengacu pada pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Sementara pemaparan saran berdasarkan temuan di lapangan.